



## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI PADA USAHATANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN GORONTALO

**Mohammad Zubair Hippy**

Program Studi Agribisnis Universitas Negeri Gorontalo

Corresponding Author e-mail: [mohammadzubair@ung.ac.id](mailto:mohammadzubair@ung.ac.id)

### ABSTRACT

*This research aims to analyze farmers' income in shallot farming and examine the factors that determine farmers' income in shallot farming in Gorontalo Regency. The approach used in this research is quantitative, employing descriptive and correlational methods. A total sample of 52 respondents was obtained using Krejcie and Morgan's sample size calculation. Data collection methods include questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis involves income analysis and multiple linear regression. The results of the study found that (1) the average income value of farmers in shallot farming in Gorontalo Regency is 27.759%, with a profit margin value of 42.688% when prices are high and a profit margin of only 12.829% when prices are standard. The income of shallot farmers is quite vulnerable to price declines, so price stability needs to be pursued by various relevant stakeholders. (2) Land per planting season, capital per planting season, and labour per planting season together have a significant effect on farmers' income in shallot farming in Gorontalo Regency, with a coefficient of determination of 88.10%. Partially, it was found that the land area per planting season had a positive but insignificant effect on farmers' income in shallot farming, with an influence of 8.50%. Capital per planting season has a positive and significant effect on farmers' income in shallot farming, with an influence of 68.70%, and labour per planting season has a positive and significant influence on farmers' income in shallot farming, with an influence of 10.90%.*

**Keywords:** *Income; Land; Capital; Labour; Shallots*

### PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Sebagai negara agraris, mayoritas penduduk Indonesia bergantung pada sektor ini sebagai mata pencaharian utama (Hidayah et al., 2022). Pertanian tidak

hanya menyediakan bahan pangan tetapi juga menjadi sumber utama pendapatan bagi penduduk pedesaan. Pertanian mendukung kehidupan ekonomi dan menjadi pilar utama pembangunan daerah. Namun, sektor ini menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi



produktivitas dan pendapatan petani (Arifin et al., 2023). Tanaman hortikultura meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat. Produksi hortikultura yang optimal dapat memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan petani dan perekonomian daerah (Pitaloka, 2017; Aldy et al., 2023). Salah satu jenis tanaman hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah bawang merah.

Pemerintah mendukung sektor pertanian dengan mengimplementasikan dalam berbagai bentuk program sebagai upaya meningkatkan produktivitas dan produksi komoditas pertanian guna mendukung ketahanan pangan nasional (Yudianto et al., 2023). Salah satu komoditi yang perlu mendapat stimulus pemerintah adalah komoditi bawang merah karena selama ini bawang merah menjadi penyumbang inflasi (Asriadi et al., 2023). Namun intervensi dan stimulus pemerintah ini bukan pada level agar harga bawang bisa lebih murah saja, namun pemerintah perlu mengupayakan adanya efisiensi harga dan efisiensi pemanfaatan input produksi tersebut dalam usahatani bawang merah agar pendapatan petani bawang merah bisa lebih efektif.

Potensi pendapatan dari bawang merah sangat besar karena harga jualnya yang relatif tinggi dan permintaan pasar yang stabil. Namun, pendapatan petani bawang merah sering kali tidak maksimal karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu masalah utama yang dihadapi petani bawang merah adalah fluktuasi harga. Harga bawang merah di pasar cenderung tidak stabil dan sering mengalami perubahan yang drastis. Pada saat panen raya, harga bawang merah biasanya turun tajam karena melimpahnya pasokan. Sebaliknya, pada musim paceklik, harga bisa melonjak tinggi akibat terbatasnya pasokan (Alfiyah & Sugiarti, 2023). Fluktuasi harga ini menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu dan sulit diprediksi. Faktor pendapatan adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh/berkembang dan menghasilkan hasil memuaskan. Faktor pendapatan dikenal pula dengan istilah input dan korbanan pendapatan. Arifin (2015); Masinambow et al., (2023) mengatakan bahwa faktor pendapatan memang sangat menentukan besar-kecilnya pendapatan yang diperoleh. Macam-macam faktor pendapatan dibagi menjadi empat yaitu: luas lahan (*land*),



tenaga kerja (*labour*), modal (*capital*) dan manajemen (*science and skill*).

Tingginya produksi akan menghasilkan volume penjualan yang besar, sehingga pendapatan meningkat. Namun, produksi bawang merah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti teknik budidaya, penggunaan pupuk dan pestisida, serta kondisi cuaca. Produktivitas yang tinggi memerlukan manajemen usahatani yang baik dan penggunaan teknologi pertanian yang tepat. Semakin luas lahan yang digarap, semakin besar pula potensi produksi bawang merah (Laili & Fauziah, 2022). Petani dengan lahan yang luas dapat menanam lebih banyak bawang merah dan menghasilkan volume panen yang lebih besar. Namun, pengelolaan lahan yang luas juga memerlukan modal dan tenaga kerja yang lebih banyak, yang menjadi tantangan tersendiri bagi petani.

Faktor modal diperlukan untuk membeli benih, pupuk, pestisida, serta alat-alat pertanian. Petani yang memiliki akses terhadap modal yang cukup dapat berinvestasi dalam teknologi pertanian yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Sebaliknya, keterbatasan modal seringkali menjadi kendala dalam

meningkatkan produksi dan pendapatan (Fajriah, 2021). Kegiatan budidaya bawang merah memerlukan tenaga kerja untuk berbagai tahapan, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Petani yang memiliki tenaga kerja cukup dan terampil dapat mengelola usahatani dengan lebih efisien, sehingga hasil produksi dapat optimal (Nugraha & Maria, 2021). Namun, biaya tenaga kerja yang tinggi juga menjadi beban yang harus diperhitungkan oleh petani.

Pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Gorontalo masih menghadapi berbagai tantangan. Selain fluktuasi harga, keterbatasan modal, dan masalah tenaga kerja, faktor eksternal seperti perubahan iklim dan serangan hama juga turut mempengaruhi hasil produksi. Selain itu, akses terhadap teknologi pertanian dan informasi pasar yang masih terbatas menyebabkan petani sulit untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Permasalahan usahatani bawang merah di Kabupaten Gorontalo adalah produktivitas bawang merah yang masih rendah, yaitu dibawah 12 ton per hektar. Hal tersebut diduga akibat alokasi penggunaan input seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang masih



belum optimal karena harga input yang mahal seperti bibit yaitu Rp 30.000 per kilogram, sementara harga jual bawang merah di tingkat petani yaitu sekitar Rp 15.000-25.000 per kilogram, untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka penggunaan input harus dioptimalkan sehingga biaya produksi dapat dihemat dan output yang dihasilkan maksimal yang berdampak pada peningkatan efisiensi dalam melakukan usahatani bawang merah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gorontalo karena Kabupaten Gorontalo memiliki potensi untuk pengembangan komoditas bawang merah. Lokasi penelitian diambil di 3 (Tiga) kecamatan yaitu di kecamatan Telaga Biru, Kecamatan Boliyohuto dan Kecamatan Tabongo. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan ketiga kecamatan tersebut merupakan sentra produksi bawang merah. Pendekatan dalam penelitian ini yakni kuantitatif dengan metode deskriptif dan korelasional. Adapun jumlah sampel sebanyak 52 orang yang diperoleh dengan hitungan sampel *Krejcie and Morgan*. Metode

pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis pendapatan dan regresi linear berganda. Analisis pendapatan adalah analisis untuk mengetahui sejauh mana tingkat pendapatan petani bawang merah. Rumusnya sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan Total (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Analisis selanjutnya dalam penelitian menggunakan regresi berganda. Adapun persamaan regresi berganda yakni:

$$\ln Y_i = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3$$

Dimana :

Y = Pendapatan Bawang Merah (Rp)

X<sub>1</sub> = Luas Lahan per musim tanam (Ha)

X<sub>2</sub> = Modal per musim tanam (Rp)

X<sub>3</sub> = Tenaga Kerja per musim tanam (HOK)

α = Konstanta

β<sub>1</sub>.β<sub>3</sub> = Koefisien Regresi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Pendapatan Petani Bawang Merah

Hasil analisis pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Gorontalo dalam satu musim tanam disajikan pada Tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1: Hasil Pendapatan petani**

No	Kategori	Penerimaan	Biaya	Pendapatan (Laba)	Profit Margin
----	----------	------------	-------	-------------------	---------------



1	Berdasarkan Harga Tertinggi	41.997.596	22.890.641	19.106.955	42,688%
2	Berdasarkan Harga Rata-Rata	27.573.462	22.890.641	4.682.820	12,829%
<b>Selisih</b>					<b>29,859%</b>
<b>Rata-Rata</b>					<b>27,759%</b>

*Sumber: Pengolahan Data, 2024*

Berdasarkan tabel 4.20 di atas maka dapat diinterpretasikan hasil analisis pendapatan petani yakni pada kisaran harga Rp 20.000 – Rp 25.000 petani akan penerimaan rata-rata sebesar Rp 41.997.596 kemudian dengan pendapatan (laba) sebesar Rp 19.106.955 yang artinya profit margin yang diperoleh petani sebesar 42,688%. Sementara itu jika harga dengan kisaran rata-rata yakni Rp 15.000 atau dengan asumsi adanya permainan harga dari pengumpul ataupun adanya keadaan tertentu petani masih bisa menerima keuntungan sebesar 12,829%. Meski tetap mengalami keuntungan namun terdapat beberapa petani dengan hitungan harga per satuan kilogramnya hanya Rp 15.000 akan mengalami kerugian, sehingga usahatani bawang bawang di Kabupaten Gorontalo cenderung rentan atas penurunan harga. Kedepannya perlu adanya kebijakan pengawasan dan perhatian pemerintah dalam intervensi harga komoditi yang sangat fluktuatif karena pentingnya stabilitas harga bagi pendapatan petani dan perlunya dukungan kebijakan yang proaktif untuk melindungi petani dari

volatilitas harga yang ekstrem. Dengan intervensi pemerintah, seperti penetapan harga minimum atau pemberian subsidi, diharapkan dapat membantu menjaga stabilitas harga dan memastikan petani tetap mendapatkan keuntungan yang layak (Na'ima et al., 2022). Kebijakan tersebut juga dapat mencegah praktik-praktik tidak adil seperti permainan harga oleh pengumpul, yang dapat merugikan petani.

Hasil analisis pendapatan ditemukan bahwa rata-rata nilai pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Kabupaten Gorontalo yakni 27,759% dengan nilai margin keuntungan ketika harga tinggi sebesar 42,688% dan margin keuntungan saat harga standar hanya sebesar 12,829%. Pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Gorontalo dalam satu musim tanam cenderung mengalami keuntungan dengan margin keuntungan mendekati bahkan lebih dari 30% apabila harga bawang merah terus konsisten pada harga tertinggi namun apabila harganya berfluktuasi maka dalam satu musim tanam margin keuntungan dibawah dari 15% yang menandakan bahwa ukuran kesejahteraan



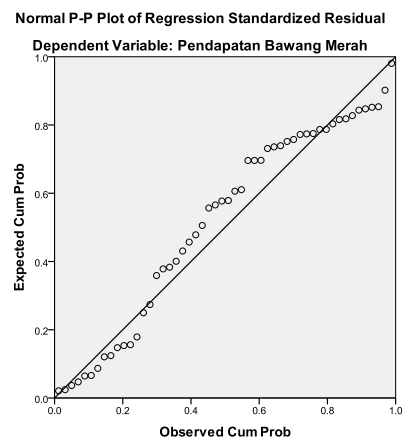
petani belum maksimal. Hasil temuan rasio keuntungan yang belum maksimal ini sejalan dengan pernyataan dan temuan Fauzan (2014) bahwa nilai Gross Profit Margin dari usahatani bawang merah mencapai 60%. Sehingga sebaiknya pemerintah memperhatikan petani bawang merah dan mengoptimalkan program untuk stabilitas harga bawang merah agar tidak merugikan petani dan juga tidak memberatkan masyarakat sebagai konsumen. Kebijakan yang mendukung stabilitas harga akan sangat bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan petani bawang merah di Kabupaten Gorontalo, sekaligus menjaga daya beli masyarakat sebagai konsumen. Implementasi kebijakan yang tepat dapat membantu menciptakan kondisi pasar yang lebih stabil dan adil bagi semua pihak yang terlibat.

## A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Bawang Merah

### 1. Hasil Asumsi Klasik

#### a. Normalitas Residual

Hasil *Normal Probability Plot* disajikan dalam Gambar 1 berikut :



**Gambar 1** Grafik Hasil Pengujian *Normal Probability Plot*

Data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga data dalam model regresi ini memenuhi asumsi normalitas data. Hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dilihat pada Tabel 2 berikut :

**Tabel 2** Hasil Pengujian Normalitas

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20594080
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.101
	Negative	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z		1.037
Asymp. Sig. (2-tailed)		.233

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2024

Nilai *Kolmogorov Smirnov* (KS) dari residual regresi lebih kecil dari nilai *Z* tabel 1,96. Nilai probabilitas atau signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga memenuhi uji normalitas.



## b. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dengan metode *Durbin Watson* ditampilkan pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3: Hasil Pengujian Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.939 <sup>a</sup>	.881	.874	.21228	1.310

Sumber: Pengolahan Data SPSS 21, 2024

Nilai *Durbin Watson* pengujian sebesar 1,310 yang terletak diantara nilai -2 sampai dengan +2. Sehingga memenuhi uji autokorelasi.

## c. Uji Multikolinearitas

Sehingga diperoleh *Variance Inflation Factor (VIF)* yang disajikan pada Tabel 4 berikut ini :

**Tabel 4: Pengujian Multikolinearitas**

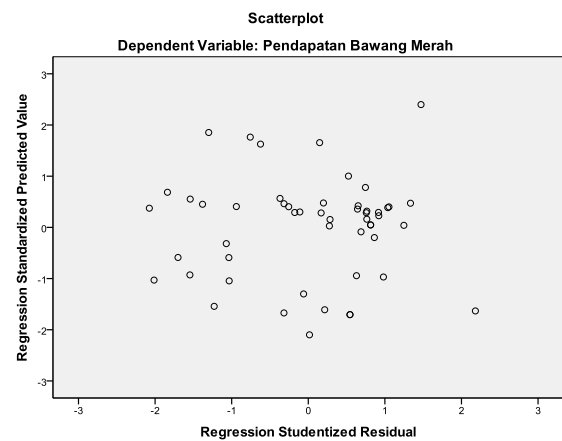
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Luas Lahan	.295	3.394
Modal	.261	3.834
Tenaga Kerja	.621	1.609

Sumber: Pengolahan Data SPSS 21, 2024

Nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* seluruh variabel bebas lebih kecil dari standar nilai 10. Sehingga tidak terdapat gejala *multikolinearitas*.

## d. Uji Heterokedastisitas

Gambar 2 berikut merupakan hasil heterokedastisitas :



**Gambar 2 Hasil Pengujian Heterokedastisitas**

Titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil heterokedastisitas dengan metode glejser disajikan pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5: Hasil Pengujian eterokedastistas Glejser**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.009	3	.003	.218	.884 <sup>b</sup>
Residual	.625	48	.013		
Total	.633	51			

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2024

Nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan nilai alpha 0,05. Jadi disimpulkan model regresi tidak terdapat masalah *Heterokedastisitas*.

## 2. Hasil Analisis Regresi Berganda

### a. Persamaan Regresi Berganda dan Pengujian Parsial



Hasil regresi berganda dengan bantuan SPSS 21 ditampilkan pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6: Model Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4.365	1.491	2.927	.005	
	Luas Lahan	.353	.310	.104	1.137	.261 <sup>NS</sup>
	Modal	.752	.099	.740	7.596	.000***
	Tenaga Kerja	.138	.054	.163	2.576	.013**

<sup>NS</sup> = Not Significant

\*. Significant at the 0.1 level (2-tailed).

\*\* Significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*\*. Significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Pengolahan Data SPSS 21, 2024

Berdasarkan hasil analisis menggunakan bantuan program SPSS 21 ,

$$\ln Y = \ln 4,365 + \ln 0,353X_1 + \ln 0,752X_2 + \ln 0,138X_3 + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda di atas maka interpretasinya sebagai berikut ini :

### 1) Pengaruh luas lahan per musim tanam terhadap pendapatan petani

Koefisien regresi untuk luas lahan per musim tanam sebesar 0,353 dan berpengaruh positif terhadap pendapatan bawang merah artinya jika terjadi penambahan penggunaan input pendapatan luas lahan sebesar 1% akan terjadi peningkatan pendapatan bawang merah sebesar 0,353% dengan faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa luas lahan penanaman bawang merah berada pada daerah rasional. Namun berdasarkan nilai uji-t diperoleh input pendapatan

dari tabel 4.11 di atas maka diperoleh model regresi sebagai berikut :

luas lahan per musim tanam sebesar 1,137 yang nilai signifikansi luas lahan per musim tanam (0,261) lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan per musim tanam berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Kabupaten Gorontalo.

### 2) Pengaruh modal per musim tanam terhadap pendapatan petani

Koefisien regresi untuk modal per musim tanam sebesar 0,752 dan berpengaruh positif terhadap pendapatan bawang merah artinya jika terjadi penambahan penggunaan input pendapatan modal sebesar 1% akan terjadi peningkatan pendapatan bawang merah sebesar 0,752% dengan faktor





lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa modal penanaman bawang merah berada pada daerah rasional. Kemudian berdasarkan nilai uji-t diperoleh input pendapatan modal per musim tanam sebesar 7,596 yang nilai signifikansi modal per musim tanam (0,000) lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal per musim tanam berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Kabupaten Gorontalo.

- 3) Pengaruh tenaga kerja per musim tanam terhadap pendapatan petani**  
Koefisien regresi untuk tenaga kerja per musim tanam sebesar 0,138 dan berpengaruh positif terhadap pendapatan bawang merah artinya jika terjadi penambahan penggunaan input

pendapatan tenaga kerja sebesar 1% akan terjadi peningkatan pendapatan bawang merah sebesar 0,138% dengan faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa tenaga kerja penanaman bawang merah berada pada daerah rasional. Namun berdasarkan nilai uji-t diperoleh input pendapatan tenaga kerja per musim tanam sebesar 2,576 yang nilai signifikansi tenaga kerja per musim tanam (0,013) lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja per musim tanam berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Kabupaten Gorontalo.

#### b. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Hasil pengujian simultan ditampilkan pada tabel 7 berikut:

**Tabel 7: Hasil Pengujian Simultan (F)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	16.023	3	5.341	118.524	.000 <sup>b</sup> ***
Residual	2.163	48	.045		
Total	18.186	51			

<sup>NS</sup> = Not Significant

\*. Significant at the 0.1 level (2-tailed).

\*\* Significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*\*. Significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Pengolahan Data SPSS 21, 2024

Berdasarkan Tabel 7 didapat nilai  $F_{hitung}$  penelitian ini sebesar 164,633 dengan tingkat signifikansi (*Probability*

Value) sebesar 0,000. Nilai probabilitas yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Sehingga lahan per



musim tanam, modal per musim tanam dan tenaga kerja per musim tanam secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Kabupaten Gorontalo.

### c. Interpretasi Koefisien Determinasi

Berikut ini hasil pengujian koefisien determinasi variabel dalam penelitian :

**Tabel 8: Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.939 <sup>a</sup>	.881	.874	.21228

Sumber: Pengolahan Data SPSS 21, 2024

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,881. Nilai ini berarti bahwa sebesar 88,10%

**Tabel 9: Koefisien Determinasi Parsial**

Model	Standardized Coefficients	Korelasi	Determinasi	
			Value	%
Luas Lahan	0.104	0.814	0.085	8,50%
Modal	0.740	0.928	0.687	68,70%
Tenaga Kerja	0.163	0.673	0.109	10,90%
<b>Koefisien Determinasi Simultan</b>			<b>0.881</b>	<b>88,10%</b>

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2024

Nilai koefisien determinasi parsial menunjukkan bahwa faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pendapatan petani pada usahatani bawang merah yakni faktor modal sebesar 68,70% dan yang terendah adalah faktor lahan sebesar 8,50%. Sementara untuk faktor tenaga kerja sebesar 10,90%.

Berbagai hasil diatas menunjukkan bahwa pendapatan petani pada usahatani

besarnya pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Kabupaten Gorontalo dapat dijelaskan oleh luas lahan per musim tanam, modal per musim tanam, dan tenaga kerja per musim tanam di Kabupaten Gorontalo. Sedangkan 11,90% dijelaskan oleh faktor-faktor lain seperti tingkat kesuburan lahan, pengaruh iklim dan cuaca, intensitas serangan hama dan penyakit serta manajemen pemasaran usahatani.

Selanjutnya dilakukan pengujian koefisien parsial. Hasil pengujian untuk koefisien determinasi parsial dijabarkan dalam tabel berikut ini:

bawang merah di Kabupaten Gorontalo, secara simultan sangat dipengaruhi oleh lahan per musim tanam, modal per musim tanam dan tenaga kerja per musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki dan diolah oleh petani berpengaruh langsung terhadap volume produksi bawang merah. Semakin luas lahan yang ditanami, semakin besar pula jumlah bawang merah yang bisa dipanen.



Modal ini digunakan untuk membeli benih berkualitas, pupuk, pestisida, serta alat-alat pertanian yang diperlukan. Selain itu, modal juga digunakan untuk membiayai operasional seperti sewa lahan dan upah tenaga kerja. Tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan usahatani, sehingga produktivitas tanaman bawang merah dapat dimaksimalkan. Jumlah tenaga kerja yang memadai juga memastikan bahwa setiap tahapan budidaya dilakukan tepat waktu dan dengan cara yang benar, mengurangi risiko kerugian dan meningkatkan hasil panen.

Optimalisasi pendapatan ini perlu adanya upaya konkrit kepada petani oleh pemerintah dengan mengoptimalkan intensifikasi yang dilakukan oleh petani dalam usaha tani. Usaha intensifikasi adalah penggunaan lebih banyak faktor pendapatan seperti tenaga kerja dan modal atas sebidang tanah tertentu untuk mencapai hasil pendapatan yang lebih besar (Sianipar & Sankarto). Usaha intensifikasi ini dilakukan dengan program panca usahatani yang meliputi : pemilihan bibit unggul, pengolahan lahan yang baik dan benar, pemakaian pupuk yang tepat, baik tepat jumlah maupun

tepat waktu, pengairan yang cukup, serta mengendalikan hama penyakit. Bukti nyata dari intensifikasi ini adalah hasil panen yang sebelumnya hanya dapat dinikmati setahun sekali setelah usaha intensifikasi dilaksanakan maka panen bisa lebih instens. Intensifikasi ini merupakan usaha dari pemerintah untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan sumber daya alam serta upaya peningkatan keunggulan daya saing dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sarana pendapatan yang efisien serta mengoptimalkan manajemen pemasaran dalam upaya peningkatan pendapatan.

Luas lahan per musim tanam berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Kabupaten Gorontalo. Hasil tidak signifikan ini bermakna bahwa pengelolaan lahan yang baik, penggunaan input pertanian yang optimal, dan kualitas tenaga kerja lebih berpengaruh dibandingkan luas lahan semata. Selain itu, kondisi lingkungan dan kualitas tanah sangat bervariasi, sehingga lahan yang lebih luas tidak selalu menghasilkan panen yang lebih banyak (Rizki et al., 2024). Fluktuasi harga pasar bawang merah juga mempengaruhi pendapatan,



sehingga peningkatan produksi dari lahan yang luas tidak selalu berarti pendapatan lebih tinggi. Diversifikasi tanaman dan serangan hama atau penyakit juga dapat mengurangi hasil panen. Oleh karena itu, meskipun luas lahan penting, faktor-faktor manajemen dan eksternal seringkali memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pendapatan petani.

Tanah sebagai salah satu faktor pendapatan merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana pendapatan berjalan dan darimana hasil pendapatan keluar. Faktor pendapatan tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor pendapatan lainnya (Darmawati, 2014). Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Hasil ini sesuai dengan pernyataan dari Rembet et al., (2023) bahwa semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk

pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi pendapatan dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara biaya (*costs*) dan hasil (*returns*)

Modal per musim tanam berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Kabupaten Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa semakin memadai modal yang dimiliki oleh petani maka semakin mudah petani dalam mengupayakan ketersediaan input produksi yang lebih memadai dan dengan adanya modal khususnya modal sendiri dari petani bawang maka petani tidak akan membayar lebih banyak modal yang dipinjam terutama pinjaman modal tersebut kepada tengkulak. Sehingga ketersediaan modal sangatlah penting untuk mengoptimalkan input produksi untuk mempertinggi potensi pendapatan yang lebih besar bagi petani bawang merah di Kabupaten Gorontalo.

Adanya modal yang cukup, maka petani dapat membeli benih berkualitas tinggi, yang berpotensi menghasilkan bawang merah dengan produktivitas dan kualitas yang lebih baik. Selain itu, modal memungkinkan petani untuk membeli pupuk dan pestisida yang efektif, sehingga



meningkatkan kesuburan tanah dan melindungi tanaman dari hama dan penyakit. Modal yang memadai ini juga memungkinkan investasi dalam teknologi pertanian modern untuk penanaman dan pemanenan, yang meningkatkan efisiensi dan hasil produksi. Sehingga modal yang tercukupi akan membuat petani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen, mengelola risiko dengan lebih baik, dan meningkatkan efisiensi operasional, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan dalam usahatani (Asir et al., 2022). Irmayani et al., (2022) mengatakan bahwa petani juga memerlukan modal sosial agar mampu meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan.

Tenaga kerja per musim tanam berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Kabupaten Gorontalo. Dalam budidaya bawang merah, berbagai tahap seperti persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pascapanen memerlukan tenaga kerja yang memadai. Tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman mampu melakukan setiap tahap tersebut dengan lebih efisien dan efektif, sehingga meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen.

Tenaga kerja yang memadai juga memungkinkan petani untuk memanfaatkan teknologi dan peralatan pertanian secara lebih efektif. Dengan demikian, efisiensi operasional meningkat dan biaya produksi dapat ditekan. Semua faktor ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani bawang merah, menjadikan tenaga kerja sebagai faktor yang penting untuk menstimulus peningkatan pendapatan pada kegiatan usahatani.

Hasil mengenai tenaga kerja juga sejalan dengan pernyataan dari Suratiyah (2015: 34), yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang sangat tergantung musim. Kelangkaan tenaga kerja berakibat mundurnya penanaman sehingga berpengaruh pada tumbuhan tanaman, produktivitas dan kualitas produk. Didik (2021) mengatakan bahwa rumah tangga tani yang umumnya sangat terbatas kemampuannya dari segi modal, peranan tenaga kerja keluarga sangat menentukan. Jika masih dapat di selesaikan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga luar, yang berarti menghemat biaya.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan pada hasil dan temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata nilai pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Kabupaten Gorontalo yakni 27,759% dengan nilai margin keuntungan ketika harga tinggi sebesar 42,688% dan margin keuntungan saat harga standar hanya sebesar 12,829%. Pendapatan petani bawang merah cukup rentan terhadap penurunan harga sehingga stabilitas harga perlu untuk diupayakan oleh berbagai stakeholder terkait.
2. Lahan per musim tanam, modal per musim tanam dan tenaga kerja per musim tanam secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Kabupaten Gorontalo dengan nilai koefisien determinasi sebesar 88,10%. Hasil secara parsial ditemukan bahwa luas lahan per musim tanam berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani pada usahatani bawang merah dengan pengaruh sebesar 8,50%. Modal per musim tanam berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani

pada usahatani bawang merah dengan pengaruh sebesar 68,70% dan tenaga kerja per musim tanam berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani pada usahatani bawang merah dengan pengaruh sebesar 10,90%.

Melalui hasil ini maka Petani sebaiknya meningkatkan produksi bawang merah melalui intensifikasi lahan pertanian. Hal ini disebabkan karena peningkatan input produksi melalui perluasan lahan sulit dilakukan akibat harga tanah yang mahal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan efisiensi modal, terutama dalam penggunaan benih, pupuk, dan pestisida, serta efisiensi tenaga kerja untuk meningkatkan produksi bawang merah.

Diperlukan pelatihan dan pendidikan lanjutan bagi penyuluh agar mereka dapat memberikan arahan dan pembinaan yang lebih optimal dan rutin kepada petani, dengan tujuan mengoptimalkan dan mengefisienkan berbagai sumber produksi demi hasil yang lebih maksimal. Petani perlu mengoptimalkan penggunaan dan alokasi bibit, benih, pupuk, dan pestisida sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) Bawang Merah yang telah



ditetapkan. Kemudian pemerintah sebaiknya memperhatikan petani bawang merah dan mengoptimalkan program stabilitas harga bawang merah, agar petani tidak dirugikan dan masyarakat sebagai konsumen tidak merasa terbebani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldy, K. A. T., Hamzens, W. P. S., & Wibawa, I. G. L. (2023). Penentuan Komoditas Basis Subsektor Hortikultura Buah-Buahan Di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 2(1), 103-111.
- Alfiah, S., & Sugiarti, T. (2023). Fluktuasi Harga Komoditas Bawang Merah Sebelum dan Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 660-673.
- Arifin, Z., Suparwata, D. O., Rijal, S., & Ramlan, W. (2023). Revitalisasi Ekonomi Pedesaan melalui Pertanian Berkelanjutan dan Agroekologi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(09), 761-769.
- Arifin. (2015). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bandung: Mujahid Press.
- Asir, M., Nendissa, S. J., Sari, P. N., Yudawisastra, H. G., Abidin, Z., Indriani, R., ... & Soeyatno, R. F. (2022). *Ekonomi Pertanian*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Asriadi, A. A., & Husain, N. (2023). Analisis Pengaruh Harga Kebutuhan Pangan Pasar Tradisional Terhadap Inflasi Di Kota Makassar. *Jurnal AGRIBIS*, 16(1), 2054-2071.
- Darmawati, N. K. S., Tripalupi, L. E., & Suwena, K. R. (2014). Analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Didk, D. Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Usahatani Jeruk Keprok Terigas di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 10(2), 71-80.
- Fajriah, N., & Romano, R. (2021). Identifikasi Risiko Usahatani Padi di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 276-283.
- Fauzan, M. (2014). Profitabilitas dan efisiensi teknis usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Nganjuk. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(1), 35-48.
- Hidayah, I., Yulhendri, Y., & Susanti, N. (2022). Peran sektor pertanian dalam perekonomian negara maju dan negara berkembang: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(1), 28-37.
- Irmayani, I., Hamzah, N. R. S., Yusriadi, Y., Amrawaty, A., & Rahmadani, R. (2022). Analisis Unsur Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Rumput Laut Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal AGRIBIS*, 15(1), 1918-1927.
- Laili, Z. & fauziyah, E. (2022). Pengukuran Efisiensi Teknis dengan Pendekatan Fungsi Produksi Stochastic Frontier



- Translog pada Usahatani Bawang Merah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 861-871.
- Masinambow, V. V., Rotinsulu, T. O., & Masloman, I. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Ranoyapo (Studi kasus: Desa Mopolo, Mopolo Esa, Ranoyapo). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7), 13-24.
- Na'ima, A., Mukhlis, I., & Utomo, S. H. (2022). Kebijakan Pemerintah Indonesia Bagi Stabilitas Perekonomian Pada Saat Covid-19. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 1 (4), 29.
- Nugraha, C. H. T., & Maria, N. S. B. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi (studi kasus: kecamatan godong, kabupaten grobogan). *Diponegoro Journal of Economics*, 10(1).
- Pitaloka, D. (2017). Hortikultura: Potensi, pengembangan dan tantangan. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 1(1), 1-4.
- Rembet, K. K., Kindangen, J. I., & Lakat, R. M. (2023). Analisis Dampak Perubahan Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa. *Spasial*, 11(1), 18-26.
- Rizki, F. C., Wicaksono, P. R., & Wijayanti, F. (2024). Peningkatan Kesuburan Tanah Dan Produktivitas Sebagai Hasil Pengolahan Lahan Di Dusun Ngadilegi, Pandaan. *JIPM: Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat* Vol.2, No.1 Februari 2024 e-ISSN: 2985-9212; p-ISSN: 2986-0407, Hal 01-09
- Sianipar, J. E., & Sankarto, B. S. (2013). Pengaruh Intensifikasi Usahatani Padi terhadap Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani di Kabupaten Manokwari. *Informatika Pertanian*, 22(2), 73-79.
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yudianto, S., Fariadi, H., & Andriani, E. (2023). Keputusan Pembelian Petani Ditinjau Dari Sikap Dan Persepsi Terhadap Pupuk Npk Phonska Non Subsidi Di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. *Jurnal AGRIBIS*, 16(2), 2154-2163.